

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perusahaan adalah tempat dimana kegiatan produksi dapat dikumpulkan, diproduksi atau disediakan, atau ditafsirkan dalam arti lain sebagai lembaga dalam bentuk organisasi yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa kepada masyarakat untuk mencapai keuntungan. Perusahaan yang membutuhkan pembiayaan jangka panjang dapat menerbitkan saham untuk dijual kepada investor. Saham menjadi diskusi penting dalam manajemen keuangan, yang merupakan cara alternatif berinvestasi di pasar modal (Prayogiyanto, 2018).

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan atau institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen yang berjangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Di era globalisasi sekarang ini pasar modal menjadi tempat yang strategis untuk mengembangkan perekonomian suatu negara. Banyak dari investor Indonesia maupun investor dari luar negeri yang tertarik untuk menanamkan sebagian dananya untuk di investasikan. Salah satu strategi yang dapat dipilih adalah dengan pemanfaatan berbagai instrumen pembiayaan di sektor pasar modal mulai dari instrumen konvensional seperti saham dan obligasi juga instrumen turunannya (Pomartia *et al.*, 2019).

Investor saham dalam investasinya berharap *return* dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan

diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). *Capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham yang lebih tinggi terhadap harga belinya, sebaliknya apabila selisih harga jual saham yang lebih rendah terhadap harga belinya akan mendapatkan kerugian (*capital loss*) (Jannah & Haridhi, 2016). Investor akan dihadapkan pada berbagai macam fenomena pergerakan harga saham yang tidak wajar ketika berinvestasi di pasar modal terutama yang berkaitan dengan instrumen investasi yang telah mereka lakukan (Mobarak & Mahfud, 2017).

Fenomena pergerakan harga saham yang terjadi pada indeks LQ45 mengalami penurunan yang lebih dalam mencapai 38,42%. Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdapat empat puluh lima perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental perusahaan yang baik. Dengan 45 perusahaan didalamnya terdapat sepuluh saham yang mengalami penurunan harga saham terdalam. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham tertinggi terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WKST) yang turun hingga 71,38%. Penurunan selanjutnya terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang turun hingga 67,97%. PT Barito Pasific Tbk (BRPT) dengan penurunan harga saham 65,23%. PT PP (Persero) Tbk (PTPP) dengan penurunan harga saham 64,98%. PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) dengan penurunan harga saham 63,18%. PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) dengan penurunan harga saham 59,49%. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan penurunan harga saham 58,52%. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

dengan penurunan harga saham 58,29%. PT Pabri Kertas Tjiwi imia (TKIM) dengan penurunan harga saham 57,86%. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan penurunn harga saham 55,48%. (investasi.kontan.co.id, 2020).

Pertimbangan harga saham menjadi dasar bagi investor untuk mencerminkan nilai perusahaan. Penilaian harga saham ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat keyakinan investor terhadap perusahaan. Pihak pembeli saham menghendaki kenaikan harga saham setelah pembelian saham dan pihak penjual saham menghendaki penurunan harga saham setelah penjualan saham. Jika nilai perusahaan baik investor akan tertarik untuk investasi, dan sebaliknya jika nilai perusahaan buruk investor akan mempertimbangkan kembali (Rohmawati, 2017). Harga saham yang cenderung stabil akan membuat para investor lebih tertarik karena tingkat risiko yang dimiliki lebih sedikit dan memang tujuan para investor adalah berinvestasi atau memperoleh keuntungan. Jika harga saham tidak stabil akan membuat para investor tidak memiliki kepercayaan untuk berinvestasi (Listriyani, 2020).

Indeks LQ45 merupakan indeks likuiditas empat puluh lima buah perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggung jawabkan serta memenuhi kriteria sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh manajemen ILQ45. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk ILQ45 adalah likuiditas dan kapitalitas pasar dengan kriteria yang sudah ditentukan (Fahmi, 2014:312).

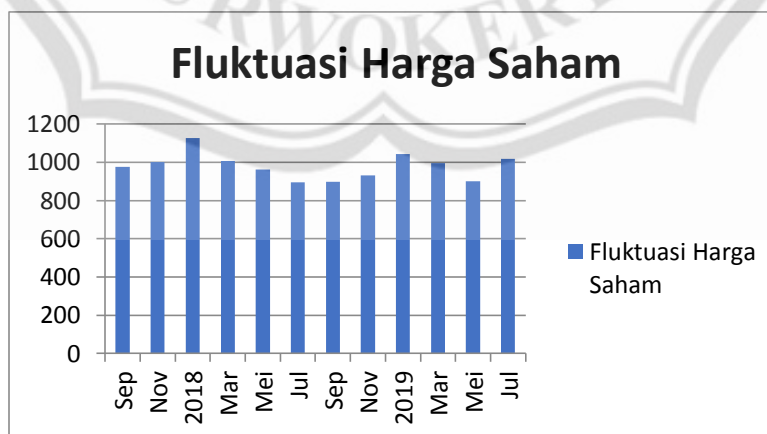
Kriteria yang harus dipenuhi sebagai pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk indeks LQ45, yaitu selama 12 tahun terakhir rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam 60 saham terbesar dipasar regular, selama 12 bulan terakhir rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular, telah tercatat di BEI paling tidak Selama 3 bulan. Indeks LQ45 diperbaruhi setiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus (Fahmi, 2015:46).

Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuatif setiap setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari. Indeks LQ45 dengan saham-saham berkapitalisasi pasar terbesar dan paling likuid menurun 8,50 poin (0,88 persen) ke angka 969. Selama perdagangan, terdapat 11 perusahaan yang memiliki kinerja positif, namun berbeda dengan 34 perusahaan lainnya yang memiliki kinerja negatif. Penurunan pada 34 emiten antara 2-875 poin. Saham yang memiliki kenaikan harga tertinggi terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. mencapai 55,27 ribu poin. Kemudian, peningkatan nilai pada 11 emiten rata-rata berkisar antara 13-565 poin. Penurunan terdalam dialami saham PT Bank Central Asia Tbk. dari sektor keuangan. Saham LQ45 pada tingkat yang lebih aktif adalah Sarana Menara Nusantara Tbk. (TWOR) dengan jumlah transaksi mencapai 100,05 ribu kali. Saham yang mencatatkan nilai transaksi tertinggi adalah Bank Central Asia Tbk. (BBCA) dengan total nilai mencapai Rp 2,78 triliun (lokadata.id, 2020).

Salah satu cara mengetahui potensi kenaikan atau penurunan suatu saham adalah dengan melihat statistik volatilitas yang ada. Volatilitas adalah pengukuran fluktuasi harga saham periode tertentu. Perubahan dalam harga saham dapat berubah dengan begitu cepat pergerakan naik atau turunnya harga saham. Investor harus mengetahui kapan terjadinya kenaikan harga saham atau sebaliknya. Volatilitas tinggi harga naik tinggi dengan cepat dan turun dengan cepat. Secara umum volatilitas sebagai risiko bagi investor. Volatilitas yang tinggi akan memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang besar maupun kerugian yang besar sekalipun. Dalam hal ini terjadi risiko berupa *capital loss* (harga jual lebih rendah, dibandingkan dengan harga belinya) (Ilmiyono, 2017).

Faktor yang beraneka ragam tentunya mengakibatkan harga saham pada indeks LQ45 akan bergerak secara fluktuatif dan dapat berubah setiap waktu, hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.1

**Gambar 1.1**  
**Fluktuasi Harga Saham**



(sumber: data diolah)

Pada gambar 1.1 merupakan fluktuasi harga saham indeks LQ45 bulan September 2017 – Juli 2019 pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa indeks LQ45 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada bulan September 2017 - Maret 2018 terlihat mengalami kenaikan. Namun pada bulan Maret 2018 – Juli 2018 mengalami penurunan yang drastis. Kemudian pada bulan November 2018 – awal bulan Mei 2019 terlihat mengalami kenaikan dan turun pada pertengahan bulan Mei 2019 disusul kenaikan pada bulan Juli 2019. Dari gambar 1.1 tersebut menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham memperlihatkan kenaikan dan penurunan harga saham yang bervariasi.

Fluktuasi harga saham dapat terjadi karena pergerakan naik atau turunnya harga saham dengan cepat. Investor harus berhati-hati terhadap pergerakan naik atau turunnya harga saham yang cepat naik atau cepat turun, hal ini disebut sebagai volatilitas harga saham. Kemampuan investor untuk memprediksi ada tidaknya volatilitas harga saham akan mempengaruhi *return* yang akan didapat investor. Investor harus pintar dalam menganalisis harga saham karena apabila salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Investor juga harus menganalisis perusahaan di pasar modal sebelum melakukan transaksi. Di dalam pasar modal perusahaan mengalami peningkatan atau mengalami penurunan terlihat dari naik turunnya harga saham (Juwitaningsih, 2018).

Terjadinya volatilitas harga saham dapat disebabkan oleh faktor makro dan mikro. Faktor makro adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian

secara keseluruhan, antara lain tingkat bunga yang tinggi, inflasi, tingkat produktivitas nasional, dan lain-lain yang memiliki dampak penting pada potensi keuntungan perusahaan. Faktor mikro adalah faktor-faktor yang berdampak langsung pada perusahaan itu sendiri meliputi *price earning ratio*, *book value per share*, *debt to asset ratio*, *return on asset ratio*, dan *return on equity ratio* (Suselo et al., 2015).

*Price earning ratio* merupakan rasio penilaian, karena mereka menunjukkan bagaimana saham ekuitas perusahaan tersebut dinilai dalam pasar modal, karena nilai pasar ekuitas mencerminkan pengaruh gabungan dari risiko dan return (O. J. Ademola et al., 2016). Dengan menganalisis rasio ini dapat mengetahui harga saham dimasa yang akan datang, jika laba perusahaan tinggi maka akan diharapkan mengeluarkan dividen yang tinggi atau saham perusahaan akan memiliki harga yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh O. J. Ademola et al., (2016) menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak memiliki dampak signifikan terhadap volatilitas harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pomartia et al., (2019) dan Mubarok (2017). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dissanayake & Wickramasinghe (2016) dan oleh Widodo (2020) yang menunjukkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.

*Book value per share* atau nilai per lembar saham nilai yang akan diperoleh oleh pemilik saham jika perusahaan bangkrut dan likuidasi (Nazihah, 2020).

Nilai per lembar saham yang dimiliki perusahaan akan membuat keputusan investor dalam menganalisis keuntungan investasi sehingga apabila *book value per share* sebuah perusahaan tinggi akan berimbas pada volatilitas harga saham (Juwitaningsih, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nazihah (2020) menunjukkan bahwa *book value per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogiyanto (2018), Juwitaningsih (2018), dan Gusti (2018) yang menunjukkan bahwa *book value per share* berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham.

*Debt to asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau kewajiban perusahaan dibandingkan dengan modalnya. *Debt to asset ratio* yang semakin tinggi membuat pendanaan dengan hutang semakin besar dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Hal ini membuat pandangan investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan kurang baik dan dapat membuat harga saham mengalami penurunan (Gusti, 2018). Semakin rendah *debt to asset ratio* semakin baik karena akan lebih aman bagi kreditor saat likuidasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2018) mengatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pomartia et al., (2019) yang mengatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Menurut Yuzwar Zainul Basri dan Mulyadi Subri inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai uang menurun secara terbuka, akibat harga-harga barang umumnya naik. Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Para investor menginginkan adanya inflasi aktual atau inflasi yang diharapkan (Fahmi, 293:2014). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan (Kohar, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kohar *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap volatilitas harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2016) dan oleh Rusiana I (2018) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romli *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Menurut (Krisna Dewi & Suaryana, 2016) SBI salah satu indikator yang dapat memberikan sinyal baik atau buruk bagi investor. Semakin besar beban yang harus dibayar perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya

laba bersih yang diterima. Tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan dapat menyebabkan para investor menginvestasikannya ke tempat yang mempunyai risiko relatif kecil seperti deposito. Banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka akan menyebabkan harga saham naik, pada saat itu suku bunga naik investor cenderung lebih banyak menjual sahamnya sehingga hal ini dapat meningkatkan volatilitas harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisna Dewi & Suaryana (2016) menunjukkan bahwa SBI tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Romli *et al.*, (2017) yang menunjukkan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kohar *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa SBI berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Dari variabel yang telah dijelaskan diatas, masih terdapat adanya *research gap*. Oleh karena itu, profitabilitas dimasukkan sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan dengan tujuan agar hubungan variabel bebas dan variabel tergantung tetap konstan tidak terpengaruh oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti (Suliyanto, 2018:129). Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya

perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE sebagai variabel kontrol (Fahmi, 2014).

ROA dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam memilih saham perusahaan. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan (Ilmiyono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pomartia *et al.*, (2019) dan oleh Machdar (2018). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara, (2020) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

ROE merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Pomartia *et al.*, 2019). Pada saat ROE suatu perusahaan mengalami kenaikan itu artinya perusahaan menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang dilakukan secara efektif dan efisien. Pengelolaan modal yang efektif dan efisien inilah yang dapat membuat prospek perusahaan akan semakin membaik, karena potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Islami & Eka, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pomartia *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami & Eka (2018) yang

menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Pomartia *et al.*, (2019). Pada penelitian ini, peneliti menambahkan Inflasi dan SBI yang merupakan faktor makro ekonomi yang mampu mempengaruhi volatilitas harga saham. Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan, yang pada akhirnya investor akan ragu untuk membeli saham perusahaan. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Suku Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor (Kohar *et al.*, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019. ILQ45 merupakan indeks likuiditas empat puluh lima buah perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggung jawabkan serta memenuhi kriteria sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh manajemen ILQ45. Alasan pemilihan Indeks LQ45 karena memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal.

Berdasarkan dari ulasan latar belakang masalah dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value Per Share* (BVPS), *Debt To Asset Ratio* (DAR), Inflasi Dan Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Volatilitas Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45)”**”

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *price earning ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham?
2. Apakah *book value per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham?
4. Apakah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham?
5. Apakah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham?

#### **C. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan volatilitas harga saham.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai acuan perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan, terutama pada perubahan naik atau turunnya harga saham.

### b. Bagi Investor

Menambah sarana pengetahuan dan informasi bagi investor untuk mengambil keputusan investasi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### c. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi para pelajar, akademik, dan pembaca sekaligus dapat dijadikan tambahan referensi dan literature untuk penelitian selanjutnya.

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45
2. Untuk mengetahui pengaruh *book value per share* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45

3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45
5. Untuk mengetahui pengaruh SBI terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45

